

**INTERNALISASI MENANGKAL RADIKALISME PADA PESERTA
DIDIK DI SMK PGRI 2 BOJONEGORO**

SKRIPSI



**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

RYAN ASSADURAHMAN

NIM 19220014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2024**

**INTERNALISASI MENANGKAL RADIKALISME PADA PESERTA
DIDIK DI SMK PGRI 2 BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pendidikan**

Oleh:

RYAN ASSADURAHMAN

NIM. 19220014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

HALAMAN PERSETUJUAN

Proposal skripsi dengan judul Internalisasi Menangkal Radikalisme pada Peserta Didik di SMK PGRI 2 Bojonegoro disusun oleh:

Nama : Ryan Assadurahman

NIM : 19220014

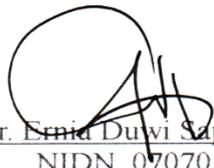
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

Untuk disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dan diajukan ke tahap seminar proposal skripsi.

Bojonegoro, 13 Juli 2024

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,



Dr. Enid Duwi Saputri, M.H.
NIDN. 0707019001

Pembimbing II



Fifi Zuhriah, M.Pd
NIDN. 0703048504

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Internalisasi Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik di SMK PGRI 2 Bojonegoro disusun oleh:

Nama : Ryan Assadurahman

NIM : 19220014

Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

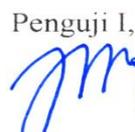
Telah dipertahankan dalam sidang skripsi pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro pada hari Sabtu tanggal 13 Juli 2024

Bojonegoro, 13 Juli 2024

Ketua,


Dr. Frutti Stevani, M.Pd
NIDN. 0723048902

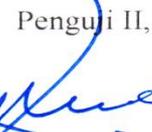
Penguji I,


Neneng Rika J.K., S.Pd.M.H.
NIDN. 0719048901

Sekretaris,


Neneng Rika J.K., S.Pd.M.H.
NIDN. 0719048901

Penguji II,


Drs. Heru Ismaya, M.H.
NIDN. 0709126502

Rektor,

Dr. Dra. Junarti, M.Pd.
NIP. 0014016501

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ryan Assadurahman
NIM : 19220014
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Sosial

Demi menjunjung tinggi integritas akademik, dengan tulus dan dengan adanya paksaan, dari pihak manapun, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

INTERNALISASI MENANGKAL RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK DI SMK PGRI 2 BOJONEGORO

Merupakan hasil dengan karya saya sendiri dan semua sumber informasi yang digunakan telah saya cantumkan dengan jelas dalam daftar referensi berdasarkan kode etik ilmiah. Saya menyadari bahwa apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terkait dengan keaslian karya ini, **saya secara pribadi** bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap menanggung sanksi hukum.

Bojonegoro,.....


Ryan Assadurahman

NIM.19220014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Kesopanan lebih dihargai dari pada umur, sebab etika itu di tata bahasa bukan tata usia.

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk Orang Tua saya yaitu Ibu, berkat do'a dan semangat dari Ibu saya, skripsi ini bias saya kerjakan sampai selesai. Maka dari itu ucapan terimakasih akan selalu saya sampaikan kepada Ibu saya.

ABSTRAK

Assadurahman, Ryan, (2024) “Internalisasi Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik di SMK PGRI 2 Bojonegoro”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. IKIP PGRI BOJONEGORO. Pembimbing (I) Dr. Ernia Duwi Saputri, M.H., Pembimbing (II) Fifi Zuhriah, M.Pd.

Kata Kunci : Radikalisme, Internalisasi, Peserta Didik

Penelitian ini mengeksplorasi metode pembelajaran, program pendidikan, dan pendekatan psikososial yang efektif dalam mengembangkan kesadaran kritis dan toleransi di kalangan siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses internalisasi dan memberikan rekomendasi untuk implementasi kebijakan pendidikan yang dapat mengurangi potensi radikalisme. Temuan ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

ABSTRACT

Assadurahman, Ryan (2024) "Internalization Prevents Radicalism in Students at SMK PGRI 2 Bojonegoro". Skripsi. Pancasila and citizenship education study program. Faculty of Social science Education. IKIP PGRI BOJONEGORO. Advisor (I) Dr. Ernia Duwi Saputri, M.H., Advisor (II) Fifi Zuhriah, M.Pd.

Keywords : *Radicalim, interanalization, Students*

This research explores learning methods, educational programs, and psychosocial approaches that are effective in developing critical awareness and tolerance among students. Using qualitative and quantitative methods, this research identifies the main factors that influence the internalization process and provides recommendations for implementing educational policies that can reduce the potential for radicalization. These findings aim to provide practical guidance for educators and policy makers in creating safe and inclusive learning environments.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puja dan Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Internalisasi Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik di SMK PGRI 2 BOJONEGORO”**. Banyak hambatan dan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini, namun dengan arahan dan nasihat yang diberikan oleh dosen pembimbing kepada peneiti, skripsi ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaika rasa terimakasih kepada Ibu Dr. Ernia Duwi Saputri, M. H selaku Dosen pembimbing I, Ibu Fifi Zuhriah, M.Pd. selaku Dosen pembimbing II, Ibu Dr. Dra, Junarti, M.Pd. selaku Rektor IKIP PGRI Bojonegoro, Ibu Dr. Fruri Stevani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Bojonegoro, dan Ibu Neneng Rika JK, S.Pd.,M.H. selaku Kaprodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Bojonegoro. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk melengkapi kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Bojonegoro, 10 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Tinjauan Tentang Internalisasi Nilai Nasionalisme	12
2. Tinjauan tentang peserta didik Remaja.....	38
3. Tinjauan tentang upaya deradikalisasi.....	43
B. Kerangka Berpikir	60
BAB III.....	63
METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan Penelitian	63
B. Sumber Data	64
C. Teknik Pengumpulan Data	64
C. Analisis Data	66
BAB IV	67

HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A .Hasil dan Pembahasan	67
1. Internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik sebagai upaya deradikalisasi	74
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik sebagai upaya deradikalisasi.....	76
BAB V.....	79
KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN.....	79
1. Kesimpulan	79
C. Implikasi	82
D. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, dunia menjadi tanpa batas karena mudahnya akses informasi oleh siapapun dan dimanapun, yang membuat manusia tidak hanya sebagai bagian dari suatu negara, namun menjadi masyarakat internasional. Globalisasi membawa perubahan disegala lini kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, budaya, serta politik, yang berdampak pada kultur dan budaya setiap negara. Perkembangan globalisasi memberikan sumbangsih positif, seperti memudahkan akses informasi dan pengetahuan. Dilain sisi apabila tidak bijak dalam menggunakannya, juga memberikan dampak negative, seperti disintegrasi bangsa dikarenakan masuknya nilai-nilai yang berkembang pada dunia internasional melalui berbagai media, salah satunya radikalisme. Pergeseran nilai-nilai yang terjadi pada pemuda termasuk salah satu akibat globalisasi yang dirasakan. Sebagaimana jurnal penelitian nasional tentang keberagamaan yang dilakukan terhadap siswa, bahwa internet menjadi 50 persen sumber informasi keagamaan, yang memiliki peluang menjadi pemikiran intoleransi dan radikal (UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

Menyebarnya isu radikalisme ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti politik dalam perebutan kekuasaan dan wilayah sebagaimana yang dilakukan oleh Inggris dalam meminta reformasi pemilihan dalam pemerintahan yang dilakukan secara radikal, hingga terjadinya perang dunia II.

Tindakan radikal pada bidang ekonomi juga dipraktikkan oleh PT Freeport untuk menguasai pertambangan di Papua, hingga sampai pada radikal agama yang dikarenakan kekliruan dalam mempersepsikan jihad (Agus SB, 2014: 46). Paham radikalisme bermula dari adanya pemikiran-pemikiran radikal, yang kemudian pemikiran yang abstrak itu dibuktikan dengan adanya tindakan kekerasan. Berdasarkan sebabnya radikalisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti fundamentalisme, ekonomi (kemiskinan), paham keagamaan, dan dinamika internasional, terutama berkaitan dengan situasi di timur tengah (Hassan Suryono, dkk, 2015: 89).

Demikian pada konteks internasional telah berkembang isu terkait radikalisme agama Islam, sebagaimana pendapat dari Endan dan Riza (2005: 1) yang menyampaikan bahwa “realitas politik standar ganda Amerika Serikat (AS) dan sekutunya merupakan pemicu berkembangnya radikalisme Islam ini”. Peristiwa tersebut semakin menguat dengan adanya tragedi di World Trade Center (WTC), pada tanggal 11 September tahun 2001. Tragedi tersebut telah memojokan peranan agama Islam, dan menimbulkan tuduhan terhadap orang Islam sebagai pelaku teror. Selain itu negara Cina juga telah memanfaatkan isu terorisme sebagai upaya dalam menumpas pemberontakan Xinjiang dan Uighur. Pandangan Huntington dalam Umi Mafsiah, dkk (2016: vii) tentang perbedaan ideologi antara Barat dan Timur termasuk Islam dan Kristen didalamnya membuat permasalahan yang mengakibatkan keduanya pada posisi konfrontasi, walaupun tesis tersebut menuai banyak kontra, namun tragedi WTC menjadi momen populernya pandangan ini. Benturan peradaban antara Barat dengan umat Islam kemudian melahirkan gerakan-gerakan agama ekstrem dan radikal yang tujuannya

sebagai perlawanan atas dominasi negara Barat seperti kelompok Al-Qaeda dan Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS) atau Islamic State of Iraq and Suriah (ISIS) yang mengklaim Abu Bakar Al-Baghdadi sebagai khalifah baru umat muslim. Munculnya gerakan radikal seperti ISIS dan kelompok Al-Qaeda memiliki tujuan untuk menjadikan Islam sebagai justifikasi kekuasaan dengan mengabsahkan kekerasan dan diskriminasi (Fajar dalam Komaruddin Hidayat, 2014: 165).

Senyatanya radikalisme sudah diupayakan oleh pemerintah tidak semakin menyebar luas di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) adalah bukti nyata pemerintah dalam menanggulangi adanya tindakan terorisme. Melalui Peraturan pemerintah Nomor 5 tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme sebagai langkah strategis BNPT dalam pemberantasan tindak pidana terorisme untuk memperkuat ketertiban dan keamanan masyarakat demi persatuan dan kesatuan bangsa. Upaya pencegahan tindakan radikal juga dibantu oleh lembaga lain, seperti lembaga kemasyarakatan, maupun organisasi-organisasi kepemudaan. Di samping itu, sekolah juga mempunyai peran yang sangat penting untuk penanggulangan terorisme, karena di sekolahlah tempat yang strategis untuk merekrut dan mendoktrin pemuda untuk menjadi simpatisan tindakan radikal. Namun pada kenyataannya, hingga saat ini masih banyak terjadi di Indonesia. Sebagaimana peristiwa yang terjadi di Provinsi Jawa Timur, yang dilakukan oleh seseorang berinisialkan ARD, yang ditangkap Densus 88 pada senin, 14 Agustus tahun 2017, Kabupaten Bojonegoro. ARD adalah satu satu anggota jaringan terorisme di Indonesia, yang berusaha merencanakan tindakan pengebomam. (<http://news.liputan6.com/read/3061049> /terduga-teroris-di-Bojonegoro-dikenal-jarang-bersosialisasi, dikutip pada 7 April

2018).Sebagaimana penelitian yang dilakukan di SMA 1 Surakarta tentang tindakan intoleransi peserta didik yang berujung pada pemikiran radikal (Oktofianto, 2015).

Tindakan radikal juga terjadi di Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, sebagaimana tindakan terorisme yang dilakukan oleh Riyanto 34 (tiga puluh empat) tahun. Tim Densus 88 mengeledah rumahnya di Dukuh Dukuhan, Kelurahan Berjo, Kecamatan Bojonegoro pada senin, 11 Agustus 2014 lalu. Riyanto digeledah karena terduga terorisme, dengan bukti yang diperoleh saat penggeledahan dilakukan berupa pistol FN beserta magazanya. Selain itu disita juga 25 butir peluru berkaliber 9 milimeter, dan uang senilai 7 juta rupiah. Kadiv Humas Polri Irjen Pol Ronny F Somfie menyampaikan bahwa Riyanto diduga masuk jaringan terorisme kelompok Mujahidin Indonesia Barat (MIB). (<http://news.detik.com/berita/2660078/fn-dan-25-butir-peluru-kaliber-9-mm-disita-densus-dari-rumah-riyanto/komentar>, dikutip pada 7 April 2018, pukul 14.22). MIB dibentuk di Bandung pada tahun 2012, dan mempunyai hubungan dengan Mujahdidin Indonesia daerah lain, seperti Mujahdidin Indonesia Timur. Keduanya dikenal sebagai kelompok perampokan ditempat-tempat umum, seperti kantor pos, bank, maupun toko-toko. Tujuan perampokan tersebut guna mendanai aksi terorisme.

Melihat kondisi lingkungan sekitar yang rawan terhadap tindakan radikal, seperti terjadinya penyergapan terduga teroris yang terjadi di Desa Berjo pada tahun 2014 silam, serta terduga teroris pada tahun 2017 yang ditemukan di Desa Karang, maka hal ini perlu diwaspadai. Tidak dapat terlepas bahwa sekolah juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam pengembangan kepribadianya,

peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam maupun luar, salah satunya faktor lingkungan tempat tinggalnya. Maka dari itu, sangat penting upaya pencegahan tindakan radikalisme sebagai bentuk antisipasi menyebarnya paham tersebut di lingkungan pendidikan, dengan melakukan berbagai proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun kegiatan diluar kelas, seperti ekstrakurikuler. Salah satu caranya dengan menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan untuk mencegah disintegrasi bangsa. Artinya, walaupun indikasi radikalisme belum ditemukan di SMK PGRI 2 Bojonegoro, namun tindakan preventif sebagai bentuk antisipasi penyebarannya sangat penting dilakukan, karena pendidikan menjadi salah satu jalur yang efektif menyebarnya paham radikalisme.

SMK PGRI 2 Bojonegoro sebagai satu-satunya institusi pendidikan menengah yang ada di kecamatan Bojoengoro mencoba melakukan upaya deradikalisasi dan menjauhkan paham-paham tindak kekerasan yang terjadi dilingkungan sekitar sekolah melalui peranya sebagai institusi pendidikan dengan berbagai kegiatan-kegiatan pendukung diluar jam pembelajaran di kelas. Pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kemajuan suatu negara, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Dengan adanya pendidikan, anak akan dibimbing oleh seorang pendidik untuk menjadi manusia yang dewasa sehingga dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Jean Piaget menyatakan bahwa “pendidikan berarti menghasilkan, menciptakan, sekalipun tidak banyak, sekalipun penciptaan dibatasi oleh perbandingan penciptaan lain” (Syaiful Sagala, 2009: 1). Sekolah mempunyai tanggung jawab yang lebih untuk mendidik dan membentuk karakter warga negara menjadi good citizenship. Pendidikan karakter menjadi penting untuk pemuda, karena pemuda

yang memiliki sifat labil sangat rentan terhadap doktrin-doktrin tindakan menyimpang yang sifatnya ekstrem, dengan diberikan janji-janji yang muluk untuk memikatnya. Kondisi yang multikultural dan rentanya pemuda terhadap doktrin-doktrin radikal, memberikan isyarat bahwa pendidikan karakter mutlak penting ditanamkan pada pemuda sebagai generasi militan, termasuk dikalangan pelajar untuk menjaga kebhinnekaan di Indonesia. Pendidikan menjadi tempat strategis dalam upaya deideologi, yaitu proses penghentian dan penyebaran ideologi radikal, serta deradikalisasi sebagai upaya menjauhkan seseorang kepada tindakan-tindakan radikal.

Pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah upaya sadar untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas serta membentuk karakter warga negaranya, termasuk pembentukan atau internalisasi nilai nasionalisme. Pendidikan di Indonesia mempunyai fungsi sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Sebagai upaya mempertahankan eksistensinya sebagai negara hukum yang berdaulat dan menjaga hubungan antar warga negara yang harmonis, pendidikan di Indonesia membutuhkan suatu sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter

bangsa sebagai identitas, seperti nilai nasionalisme. Di bangku sekolah, nilai nasionalisme terintegrasi dengan mata pelajaran PKn, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. PKn dalam kurikulumnya mengembangkan tiga kompetensi siswa, yaitu civic knowledge, civic skill, dan civic dispositions.

Upaya guru dalam menginternalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik tidak sekedar mengajarkannya didalam kelas, atau dengan mata pelajaran PKn semata. Penanaman nilai nasionalisme juga diupayakan melalui berbagai program sekolah, seperti ekstrakurikuler. Artinya peran sekolah tidak sebatas mengajarkan apa yang telah tertera dalam kurikulum kegiatan belajar mengajar, melainkan juga dengan kegiatan tambahan yang sifatnya membangun. Kegiatan tersebut bisa berupa sosialisasi, maupun berperan serta secara langsung dilingkungan masyarakat.

Menurut Soekarno dalam Badri Yatim (1999: 88), “nasionalisme pada dasarnya mengandung prinsip kemanusiaan, cinta tanah air yang bersendikan pengetahuan, tidak chauvinis”. Nasionalisme sebagai paham yang menyumbangkan ide persatuan dan kesatuan demi terciptanya suatu negara yang damai dan sejahtera. Nasionalisme Indonesia sejatinya tidak bisa dilepaskan dari sifat plural dan multikultural dengan keanekaragaman dan kompleksitasnya. Idealnya nasionalisme Indonesia memberikan ikatan atas kemajemukan tersebut untuk menjadi satu sebagai rakyat yang menduduki wilayah Indonesia, sehingga nasionalisme memadukan antara bangsa dan tanah air. Hal ini senada dengan pendapat Badri Yatim (1999: 59), yang menyampaikan “Rasa nasionalisme itu sudah dianggap telah muncul manakala suatu bangsa memiliki cita-cita yang sama untuk mendirikan suatu negara kebangsaan”.

Sebagaimana pendapat dari Cogan dan Derricot dalam Winarno (2009: 37-38), menyampaikan tentang konsep kewarganegaraan yang secara umum di klasifikasikan dalam lima kategori sebagai berikut : 1) Sense of Identity (perasaan identitas); 2) The enjoyment of certain right (pemilikan hak-hak tertentu); 3) The fulfilment of corresponding obligations (pemenuhan kewajiban-kewajiban yang sesuai); 4) A degree of interest and involvement in public affair (tingkat keterkaitan dan keterlibatan dalam masalah public); 5. An Acceptance of basic social values (penerimaan terhadap nilai-nilai sosial dasar). Atribut setiap negara sudah tentu berbeda dengan negara yang lainya, sekalipun dengan sistem pemerintahan yang sama. Bagi Indonesia yang berdasarkan pada ideologi Pancasila, maka karakter kewarganegaraannya akan memiliki kekhususan sesuai dengan ideologi yang dianut, yakni Pancasila, serta Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945).

Internalisasi nilai nasionalisme yang dilakukan oleh salah satu peneliti sebagai upaya deradikalisasi sejalan dengan atribut kewarganegaraan di atas, yaitu penerimaan terhadap nilai-nilai sosial dasar. Penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan sebagaimana PPK tentang pembentukan karakter nasionalis. Warga negara yang baik (good citizenship) adalah warga negara yang dapat mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan melalui konstitusi Indonesia. Selama perilaku seseorang tidak bertentangan dengan konstitusi maka dapat dikatakan sebagai warga negara yang baik (Aristoteles dalam Winarno, 2012: 27). Maka dari itu terdapat kaitan antara warga negara yang baik dengan adanya nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh warga negara, salah satunya dengan pendidikan karakter

melalui internalisasi nilai nasionalisme menjadi salah satu harapan terhadap terciptanya good citizenship.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian lebih lanjut dari upaya menginternalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik di SMK PGRI 2 Bojonegoro melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan baik ekstrakurikuler maupun program sekolah. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul “ Internalisasi Nilai Nasionalisme pada Peserta Didik Sebagai Upaya Deradikalisasi.

B .Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian lebih lanjut dari upaya menginternalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan baik ekstrakurikuler maupun program sekolah. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul “ Internalisasi Nilai Nasionalisme pada Peserta Didik Sebagai Upaya

1. Mengapa internalisasi nilai nasionalisme menjadi penting dilakukan kepada peserta didik ?
2. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik sebagai upaya deradikalisasi ?

3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik sebagai upaya deradikalisasi

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui pentingnya Penelitian internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik
3. Untuk menjelaskan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik sebagai upaya deradikalisasi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang studi yang sesuai dengan penelitian ini.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan bagi siapa saja yang ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang Internalisasi nilai nasionalisme dalam upaya deradikalisasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pemerintah, penelitian ini menjadi problem solving terhadap maraknya radikalisme baik secara pemikiran maupun tindakan
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur sekaligus evaluasi terhadap program apakah telah berjalan dengan baik dan benar sesuai visi dan misi yang ditetapkan. Sekaligus menyumbangkan pemikiran ilmiah untuk kemajuan sekolah.
 - c. Bagi bidang penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai titik tolak ataupun referensi untuk melaksanakan penelitian sejenis secara mendalam.
 - d. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan atau pemahaman dalam penerapan konsep pendidikan karakter pada bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.